

# Strategi Penerjemahan Lagu dalam Sulih Suara Bahasa Indonesia di Film *Moana*

Amelia Cindy Mogi<sup>1</sup>

Golda Juliet Tulung<sup>2</sup>

Garryn Christian Ranuntu<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Pascasarjana Magister Linguistik, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

<sup>1</sup> [cindyammogi@gmail.com](mailto:cindyammogi@gmail.com)

<sup>2</sup> [gtulung@unsrat.ac.id](mailto:gtulung@unsrat.ac.id)

<sup>3</sup> [christianranuntu@unsrat.ac.id](mailto:christianranuntu@unsrat.ac.id)

## Abstrak

Penerjemahan memiliki banyak jenis disesuaikan dengan wacana atau materi yang diterjemahkan. Salah satu penerjemahan yang populer dan sering dilakukan adalah penerjemahan film dan lagu. Film musikal adalah film yang menggabungkan dua jenis penerjemahan itu. Salah satu contoh film itu adalah film *Moana*. Penerjemahan lagu dalam bentuk sulih suara perlu penyesuaian terhadap strategi penerjemahan yang akan digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan strategi penerjemahan yang digunakan untuk lagu-lagu dalam sulih suara bahasa Indonesia di film *Moana*. Rancangan kualitatif deskriptif digunakan untuk menjawab rumusan masalah dengan sumber data empat lagu dari film *Moana* versi Bahasa Inggris dan versi terjemahan sulih suara Bahasa Indonesia. Data yang didapatkan sebanyak 126 data untuk masing-masing versi. Analisis deskriptif data menggunakan teori strategi penerjemahan puisi Lefevere. Dari data yang dianalisis, penerjemahan sulih suara dari lagu-lagu film *Moana* menggunakan lima strategi. Strategi penerjemahan metrikal mendominasi dengan penggunaan sebanyak 46%. Lalu, penerjemahan bait kosong (23, 8%), penerjemahan interpretasi (11,9%), fonemik (11,1%), dan terakhir harfiah dengan 7,1%.

**Kata Kunci:** *Penerjemahan, Strategi Penerjemahan Sulih Suara, Strategi Penerjemahan Film*

## Pendahuluan

Industri hiburan di zaman sekarang telah menjadi salah satu industri yang berkembang pesat dan populer. Teknologi media yang semakin maju menjadi berkat tersendiri bagi penggiat di industri hiburan, khususnya industri film dan musik. Dunia sekarang sudah tidak mengenal ruang dan waktu. Film atau lagu yang baru dikeluarkan sudah dapat langsung dinikmati oleh setiap orang di seluruh penjuru dunia karena ini, dan secara otomatis, keuntungan mereka semakin bertambah. Namun, salah satu faktor yang menghambat usaha industri hiburan untuk semakin menembus pasar internasional yang menggiurkan ini adalah perbedaan bahasa.

*Language barrier* atau kendala bahasa menghalangi orang-orang untuk berbagi ide, pemikiran, dan informasi yang akhirnya menyebabkan kesalahpahaman dan miskomunikasi. Hal ini dapat ditanggulangi dengan keberadaan penerjemah yang kompeten dengan bahasa dan budaya kedua belah pihak (Buarqoub, 2019). Dunia hiburan juga mengalami kendala bahasa yang sama penerjemahan lagu dan penerjemahan film memerlukan penerjemah yang berkualitas agar produk mereka

dapat memberi kesan dan dipahami oleh penonton yang memiliki bahasa yang berbeda dengan mereka. Sayangnya, Chang (2012) memaparkan bahwa pembelajaran terspesialisasi untuk penerjemahan film dan lagu masih jarang dilaksanakan, dan beberapa penerjemah hanya menerjemahkan sesuai intuisi mereka sendiri bukan secara teoritik. Industri film dan musik yang berusaha untuk menjangkau masyarakat global mengharuskan penerjemah untuk bertindak lebih serius lagi dalam menghasilkan terjemahan film atau lagu yang akurat dan benar-benar sesuai agar intensi pembuat film dan musik bisa tersampaikan.

Penelitian yang berkaitan dengan film ataupun lagu sudah cukup banyak dikaji. Salah satu contoh film yang paling sering dikaji adalah film animasi *Disney* khususnya film yang berjenis musikal karena menggabungkan dua hal, yaitu lagu dan film. Film musikal *Disney* banyak digunakan untuk kajian penelitian karena target fokus mereka adalah anak-anak tetapi masih bisa ditonton oleh orang dewasa. Musik mereka juga merepresentasi emosi dan mimpi mereka (Bunch, 2021), sesuatu yang bisa dipahami oleh semua kalangan usia. Salah satu jenis film animasi musikal *Disney* yang cukup populer adalah *Moana* (2016). Film ini merupakan salah satu film animasi yang banyak dipuji oleh kritikus bahkan mendapat *rating* tinggi di situs *Rotten Tomatoes*, yang merupakan salah satu situs penilaian dan tinjauan film (Allman & Medeiros, 2020). Lagu-lagu orisinal dalam film ini juga sangat populer di kalangan banyak orang. Keberadaan penerjemahan membuat film ini dan lagu-lagu di dalamnya dapat dinikmati banyak orang di seluruh dunia.

Penerjemahan film dapat dibagi menjadi dua jenis terjemahan yaitu *subtitling* (takarir) dan *dubbing* (sulih suara), dan keduanya memiliki proses, strategi penerjemahan serta kelebihan masing-masing (Matkivska, 2014). Untuk film musikal seperti *Moana*, dalam kasus penerjemahan sulih suara, proses penerjemahannya juga melibatkan penerjemahan lagu di dalamnya. Setiap jenis penerjemahan memiliki strategi yang berbeda sesuai dengan kebutuhannya disebabkan setiap praktik penerjemahan tidak dapat digeneralisasi berdasarkan yang sudah ada, tapi perlu dikaji dan dianalisis lebih lanjut agar dapat menyesuaikan sesuai tipe wacana tersebut (Dewi, 2022). Oleh karena itu, strategi penerjemahan untuk tiap-tiap versi terjemahan perlu dipilih dengan hati-hati. Strategi penerjemahan sulih suara khususnya untuk menerjemahkan lagu masih menjadi topik penelitian yang perlu dikaji terus menerus karena penerjemahan sulih suara berbeda dengan penerjemahan tekstual lainnya.

Sulih suara (*dubbing*), menurut Shuttleword (2014), adalah suatu proses penyesuaian antara dialog bahasa yang telah diterjemahkan dengan gerakan bibir dari aktor yang ada di film untuk memberikan kesan bahwa aktor benar-benar berbicara dalam bahasa target. Proses *dubbing* jarang dilakukan oleh penerjemah amatir karena membutuhkan waktu dan sumber daya yang banyak. Strategi penerjemahan yang digunakan juga harus sesuai dengan kebutuhan film agar tidak menghilangkan esensi dan makna dari film tersebut tapi dapat juga mencukupi durasi dan sinkronisasi gerakan mulut dari karakter di film. Astuti et al. (2022) memberikan kelebihan *dubbing* dibandingkan penerjemahan film lain, yaitu penonton dapat dengan nyaman menonton seluruh adegan film tanpa perlu diganggu oleh kemunculan teks yang memblokir sebagian film. Selain itu, sulih suara juga cocok untuk orang dengan kemampuan membaca yang lambat atau rendah, seperti anak-anak. Namun, untuk menghasilkan suatu sulih suara yang baik, penerjemah memerlukan pengetahuan yang lebih tentang

strategi penerjemahan yang paling cocok digunakan sesuai dengan teori penerjemahan umum maupun yang khusus.

Selain sulih suara, penerjemahan lagu juga penerjemahan yang cukup sulit dilakukan khususnya sebagai profesional, karena penerjemahan ini melibatkan bukan hanya unsur linguistik tetapi juga unsur non-linguistik seperti musikalitas dan estetika. Sebuah terjemahan lagu dapat disebut terjemahan lagu apabila terjemahan itu memenuhi kriteria dapat dinyanyikan (*singability*), arti atau makna lirik lagu sesuai (*sense*), kealamiahannya (*naturalness*), memiliki rima (*rhyme*), dan sesuai ritme lagu (*rhythm*) (Dewi, 2022). Strategi penerjemahan yang digunakan pasti akan berbeda pula dengan teks lain. Anwar (2020) menjelaskan bahwa sebuah lirik lagu dan puisi memiliki kesamaan dalam makna terselubung dan keberadaan ritme dan rima sehingga strategi penerjemahan lagu bisa saja memakai strategi penerjemahan puisi. Model Lefevre (1975) adalah salah satu model strategi penerjemahan puisi yang terkenal di kalangan linguistik. Enam strategi yang dijelaskan Lefevre adalah:

- 1) Penerjemahan Fonemik (*Phonemic Translation*), yaitu penerjemahan yang menekankan pada bunyi yang sama dari bahasa sasaran dengan memparafrasekan makna dari lagu itu;
- 2) Penerjemahan Harfiah (*Literal Translation*): strategi yang terfokus pada terjemahan kata demi kata sesuai tataran gramatikal dan makna per katanya;
- 3) Penerjemahan Metrikal (*Metrical Translation*): penerjemah berusaha untuk memadankan suku kata dan rima dari bahasa sumber ke bahasa sasaran;
- 4) Penerjemahan Bait Menjadi Prosa (*Verse into Prose Translation*): penerjemahan yang mengubah bait atau lirik yang sulit dipahami menjadi bentuk teks prosa bahasa sasaran dan mengakibatkan kepekaan puisi hilang.
- 5) Penerjemahan Bait Kosong (*Blank Verse Translation*): penerjemah berpegang pada aturan struktur bahasa sasaran dan bukan struktur lirik sumber.
- 6) Interpretasi: penerjemahan ini membuat versi lain dan baru yang berbeda dari lirik sumber walaupun ide dan makna secara umum masih sama.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, penelitian mengenai strategi penerjemahan film dengan objek film animasi sudah pernah dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Hendra (2019) dengan judul "*Translation Strategy on 'Let it Go' Songs That Was Sung by Idina Menzel with Indonesian Version*". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penerjemahan yang digunakan ke bahasa Indonesia dalam menerjemahkan lagu "*Let it Go*" yang dinyanyikan oleh Indina Menzel tetapi hanya melihat kata per kata bukan secara umum. Penelitian ini menghitung berapa kali suatu strategi penerjemahan digunakan didasarkan oleh teori Baker. Hasil yang ditemukan adalah terdapat tujuh strategi yang digunakan di terjemahan lagu ini. Strategi yang paling dominan adalah penerjemahan menggunakan penghilangan, substitusi kultural, dan parafrase.

Kajian lainnya adalah penelitian dari Putri dkk. (2022) yang membahas tentang analisis strategi penerjemahan lagu bahasa Jepang ke sulih suara dan takarir bahasa Indonesia dalam film animasi *Doraemon*. Rancangan penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dan data yang digunakan adalah lirik lagu bahasa Jepang dari film. Penelitian ini juga mengukur tingkat akurasi dan keberterimaan dari penerjemahan. Penelitian ini mendapati bahwa secara umum, penerjemah banyak menggunakan

penerjemahan harfiah untuk subtitle sementara untuk versi sulih suara menggunakan modulasi dan reduksi. Penerjemahan lagu mengharuskan penerjemah untuk memiliki sisi musikalitas dan kosakata yang banyak.

Supardi dan Putri (2018) yang bertajuk "*Audio-Visual Translation: Subtitling and Dubbing Technique – Movie Soundtrack in Frozen: Let it Go*". Penelitian ini dianalisis secara kualitatif dengan membandingkan strategi penerjemahan yang dilakukan oleh penerjemah dalam bentuk *subtitle* dan *dubbing*. Strategi penerjemahan dibandingkan dengan menggunakan teori penerjemahan dari Molina dan Arbir. Hasil yang didapatkan menyimpulkan bahwa penerjemahan lagu *Frozen* menggunakan 11 strategi untuk takarir dengan penerjemahan *literal* sebagai paling sering digunakan. Kemudian, penerjemahan sulih suara hanya menggunakan 9 strategi di mana strategi modulasi dan reduksi menjadi strategi yang paling dominan.

Kajian strategi penerjemahan, bisa dilihat dari tiga contoh penelitian yang baru dijelaskan, dapat dilihat dari segi yang berbeda sesuai dengan teori atau model siapa yang digunakan. Data yang digunakan adalah sama, yaitu lirik lagu dalam sebuah film animasi dan objek penelitian juga sama, strategi penerjemahan lirik lagu itu. Namun, penelitian ini menggunakan sumber data yang berbeda, yaitu lagu-lagu dari film Moana. Untuk mendapatkan hasil yang lebih kompleks, penelitian ini akan menganalisa beberapa lagu dalam film Moana yang berperan penting dalam membangun intensitas adegan di film tersebut. Lagu *How Far I'll Go*, *Where You Are*, *You're Welcome*, dan *I Am Moana* menjadi objek penelitian kali ini. Teori yang digunakan untuk analisis juga akan berbeda karena objek penelitian ini adalah lagu jadi perlu dilihat juga sisi musikalitasnya. Sehingga, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan teori strategi penerjemahan umum, penelitian ini menggunakan teori strategi penerjemahan puisi milik Lefevere (1975).

Berdasarkan kajian pustaka dan kajian teoretis yang telah dipaparkan, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengklasifikasikan strategi penerjemahan lagu-lagu dalam sulih suara bahasa Indonesia untuk film Moana. Penelitian ini juga memiliki tujuan untuk melihat strategi penerjemahan mana yang mendominasi berdasarkan teori penerjemahan puisi dari Lefevere. Penelitian ini cukup unik karena teori Lefevere jarang digunakan untuk mengkaji strategi penerjemahan lagu khususnya dalam sulih suara.

## Metode

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan dari penelitian ini, rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian kualitatif deskriptif. Ini disebabkan karena seperti yang dinyatakan Angouri (2018), penelitian kualitatif deskriptif didasarkan pada rumusan masalah yang membutuhkan jawaban berupa narasi bukan angka. Penelitian ini juga mendeskripsikan strategi penerjemahan dari lagu-lagu dalam film Moana sehingga dapat dikatakan sebagai penelitian deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah lirik lagu asli dan lirik lagu sulih suara Bahasa Indonesia film Moana yang didapatkan langsung dari sumbernya yaitu dari film Moana yang bisa ditonton di platform film *Disneyplus Hotstar Indonesia*. Lagu-lagunya adalah lagu "*How Far I'll Go*" yang dinyanyikan oleh Auli'i Cravalho, lagu "*Where You Are*" oleh Christopher Jackson, Rachel House, Nicole Sceherzinger, Auli'i Cravalho dan Louise Bush, lagu "*You're*

*Welcome*” oleh Dwayne Johnson sebagai pengisi suara Maui, dan data terakhir adalah lagu “*I Am Moana*” oleh Auli’i Cravalho dan Rachel House.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik milik Sudaryanto (2018), yaitu simak dan catat. Film akan ditonton dan dicatat lirik lagunya masing-masing versi orisinal bahasa Inggris, juga versi *dubbing* bahasa Indonesianya. Lirik lagu-lagu yang dicatat kemudian dipisahkan per baris disesuaikan dengan keterkaitan makna untuk dianalisis lebih lanjut. Data yang sudah disiapkan lalu dianalisis untuk diklasifikasikan menggunakan teori strategi penerjemahan milik Lefevere (1975). Analisis data yang digunakan adalah analisis data Miles and Huberman (1984) sesuai dengan proses yang dipaparkan Rijali (2018), yaitu dengan mereduksi data atau mencari intisari data untuk dikaitkan dengan instrumen strategi penerjemahan milik Lefevere, kemudian pemaparan data yang telah disediakan dengan cara reduksi, dan akhirnya sampai ke penarikan kesimpulan.

## Hasil

### Strategi Penerjemahan Lagu-lagu dalam Film Moana (Lefevere, 1975)

Data yang didapatkan dari keempat lirik lagu film Moana yang kemudian dipisahkan sesuai kalimat dan keterkaitan maknanya adalah 126 data versi lirik orisinal dalam bahasa Inggris dan 126 data versi lirik sulih suara bahasa Indonesia. Data tersebut terbagi menjadi empat lagu dengan rincian jumlah data, 24 data untuk lagu *How Far I’ll Go*, 45 data untuk lagu *Where You Are*, 37 data dari lagu *You’re Welcome* dan 20 data untuk lagu *I Am Moana*. Setiap data tersebut, kemudian, dianalisis versi bahasa Inggrisnya dan versi sulih suara bahasa Indonesianya untuk menentukan strategi penerjemahan Lefevere apa yang paling digunakan per data di tiap lagu. Jumlah strategi penerjemahan yang digunakan per lagu dapat dilihat di tabel berikut.

Table 1. Frekuensi Strategi Penerjemahan yang digunakan per lagu menurut teori Lefevere

Strategi Penerjemaha n	How Far I’ll Go	Where You Are	You’re Welcome	I Am Moana	Total
Fonemik	4	3	3	4	14 (11,1%)
Harfiah	-	4	2	3	9 (7,1%)
Metrikal	14	25	11	8	58 (46%)
Bait ke Prosa	-	-	-	-	-
Bait Kosong	5	12	9	4	30 (23,8%)
Interpretasi	1	1	12	1	15 (11,9%)
Total	24	45	37	20	126

## Pembahasan

### Strategi Penerjemahan Lagu-lagu dalam film Moana

Tabel 1 di atas secara spesifik mengkategorikan strategi-strategi penerjemahan yang beserta frekuensi penggunaan pada tiap lagu. Lagu-lagu dalam film Moana ini secara keseluruhan menggunakan lima jenis strategi penerjemahan. Pengecualian untuk lagu “*How Far I’ll Go*” yang hanya menggunakan empat strategi karena tidak ditemukan strategi penerjemahan harfiah dalam sulih suara bahasa Indonesianya. Strategi

penerjemahan bait ke prosa tidak digunakan karena tujuan dari penerjemahan ini agar tercipta lagu yang bisa dinyanyikan sehingga tidak mungkin bisa dijadikan sebuah narasi teks.

Strategi penerjemahan metrikal mendominasi di lagu ini karena digunakan sebanyak 58 kali. Hal ini disebabkan karena dalam menerjemahkan lagu, ritme dari terjemahan sulih suara juga harus disesuaikan agar masih bisa dinyanyikan dengan nada yang sama dan ketukan yang sama dengan lagu aslinya. Penerjemahan bait kosong juga memiliki frekuensi yang cukup banyak dengan 22,2% atau sebanyak 28 kali. Penerjemahan jenis ini fokus kepada struktur bahasa sasaran agar lebih mudah dimengerti dan dipahami oleh penonton. Berikut rincian jenis-jenis strategi penerjemahan yang digunakan dalam lagu-lagu di film *Moana* sekaligus penjelasannya beserta contohnya.

### **Strategi Penerjemahan Fonemik**

Strategi penerjemahan fonemik ini memiliki fokus agar sisi puitis dan rima dari sebuah lagu tidak hilang. Sesuai dengan namanya, strategi ini mencari padanan terjemahan yang sesuai sekaligus melihat kesamaan bunyi dari kata-kata atau baitnya. Ini adalah strategi yang cukup sulit karena seringkali apabila penerjemah terlalu fokus dengan kesamaan fonem atau rima, makna dan maksud yang ingin diutarakan bisa saja hilang. Ini menjadi alasan penggunaan strategi penerjemahan fonemik tidak terlalu banyak di lagu-lagu ini. Berikut beberapa kutipan-kutipan dari lagu-lagu *Moana* yang menggunakan strategi penerjemahan fonemik.

#### **Data 1:**

Lirik asli: *And no one knows how far it goes*

Lirik sulih suara: Tak ada yang tahu seberapa jauh

Ini adalah kutipan dari lagu *How Far I'll Go*. Lirik lagu aslinya bisa dilihat menggunakan kombinasi kata yang memiliki bunyi "ous" yang sama (*knows* dan *goes*). Penerjemah pun menerjemahkan mengikuti susunan rima dari lirik asli meskipun bunyi yang dipakai berbeda yaitu bunyi u dengan kata *tahu* dan *jauh*. Makna yang dimaksudkan juga masih sama dengan makna asli lirik lagu ini.

#### **Data 2:**

Lirik asli: *This tradition is our mission*

Lirik sulih suara: Inilah tradisi kita

Mirip dengan contoh sebelumnya, kutipan lirik dari lagu *Where You Are* ini menggunakan penyamaan bunyi agar sama dengan struktur dari bait lagu aslinya. Meskipun begitu, beberapa kata akhirnya dihapus agar sesuai ritme lagunya. Bunyi "shen" dari lirik asli dibuat rima lagu dengan penerjemahan menggunakan bunyi "a".

#### **Data 3:**

Lirik asli: *What's the lesson? What is the take-away? Don't mess with Maui when he's on a break-away*

Lirik sulih suara: Dan hikmahnya jangan main-main saat Maui sedang berlari-lari

Meskipun masih menggunakan strategi yang sama, penerjemah di kutipan lagu *You're Welcome* ini menggunakan pendekatan yang berbeda dari dua kutipan

sebelumnya. Lirik awal menyamakan rima dengan bunyi kata *take-away* dan *break-away*. Penerjemah tidak menyamakan bunyi tetapi menyamakan struktur morfem dari lagu ini dengan kata berulang. Usaha ini selain tetap menjaga makna asli, juga membuat lagunya terdengar unik dan berima walau memiliki bunyi yang beda.

**Data 4:**

Lirik asli: *I am the girl who loves my island. I'm the girl who loves the sea. It calls me*

Lirik sulih suara: Aku mencintai pulauku dan mencintai lautan yang memanggilkmu

Kutipan terakhir dari lagu *I am Moana* ini juga menggunakan strategi fonemik. Lirik bahasa Inggrisnya menggunakan *sea* dan *me*. Sementara itu, lirik sulih suara bahasa Indonesianya menggunakan akhiran bunyi *ku* agar memiliki rima yang sama.

**Strategi Penerjemahan Harfiah**

Strategi penerjemahan harfiah adalah strategi yang dipakai dalam penerjemahan tektual, yaitu kata per kata tanpa memedulikan unsur komunikasi dan kalimat yang terdengar kaku. Strategi ini juga jarang dipakai di penerjemahan lagu karena suatu lagu juga memerlukan estetika dan fluiditas agar enak untuk didengar. Lagu *How Far I'll Go* adalah satu-satunya lagu yang diteliti di sini yang tidak menggunakan strategi ini. Ini mungkin disebabkan karena lagu *How Far I'll Go* bukan hanya lagu di sulih suara film tetapi juga lagu yang dipromosikan oleh penyanyi Indonesia, Maudy Ayunda sehingga harus benar terdengar seperti lagu buatan sendiri. Selain dari *How Far I'll Go*, ketiga lagu lainnya menggunakan strategi harfiah tapi tidak sebanyak strategi lain dan hanya pada kata-kata pendek.

**Data 5:**

Lirik asli: *I wanna see*

Lirik sulih suara: Ku mau lihat

Di lagu *Where You Are*, karakter Moana menyanyikan kutipan ini. Meskipun kata *aku* dipendekkan menjadi *ku*, tetapi terjemahan ini masih bisa disebut terjemahan harfiah karena struktur kalimat dan kelas kata terjemahan ini masih sama dengan aslinya.

**Data 6:**

Lirik asli: *And thank you*

Lirik sulih suara: Dan terima kasih

Istilah *thank you* sudah sejak dahulu diterjemahkan menjadi terima kasih bahkan sudah dianggap sebagai satu kata utuh. Oleh karena itu meskipun, kata *you* tidak diterjemahkan kutipan ini masih bisa disebut sebagai terjemahan harfiah karena menerjemahkan kata per kata tanpa mengubah struktur.

**Data 7:**

Lirik asli: *Who am I?*

Lirik sulih suara: Siapa aku?

Hampir semua kutipan yang menggunakan strategi penerjemahan harfiah hanya berupa kutipan pendek karena penerjemahan lebih mudah untuk tidak mengubah suku kata yang akan berpengaruh dalam sinkronisasi dengan nada di lagu aslinya. *Who*

artinya siapa sementara *Am I* dapat langsung diterjemahkan dengan aku sehingga kutipan merupakan penerjemahan harfiah.

### Strategi Penerjemahan Metrikal

Jenis strategi penerjemahan ini menjadi strategi yang paling sering dan bahkan mendominasi terjemahan sulih suara bahasa Indonesia di keempat lagu ini. Penyebabnya adalah karena strategi ini menerjemahkan dengan menyesuaikan suku kata atau rima dari bahasa sumber. Suku kata sangat diperlukan dalam pembuatan lagu karena setiap not yang ada di lagu biasanya merepresentasi satu suku kata dari lirik lagu tersebut. Oleh karena itu, untuk menerjemahkan lagu dengan lirik yang sesuai dengan nada lagu aslinya, penerjemah harus menyesuaikan suku kata lirik terjemahan lagu itu. Banyak sekali contoh terjemahan metrikal di lagu-lagu ini, tetapi secara umum, hal yang dilihat adalah suku kata dari lirik terjemahannya. Tapi, perlu diingat pula, makna dari lagu asli tetap diutamakan walaupun bisa ada kata atau frase yang berubah atau berkurang.

#### Data 8:

Lirik asli: *And the line where the sky meets the sea. It calls me*

Lirik sulih suara: Horizon seakan memanggil diriku

Penerjemahan kutipan lirik asli di atas sangatlah panjang yang tentu saja tidak akan sesuai dengan bait lagu orisinalnya. Sehingga, penerjemah mencari istilah lain yang lebih pendek. Dengan jumlah 12 suku kata, penerjemah memampatkan frase "*the line where the sky meets the sea*" menjadi satu kata, *horizon*. *Horizon* merupakan sinonim dari frase ini sehingga makna aslinya tetap terjaga dengan suku kata yang berjumlah sama.

#### Data 9:

Lirik asli: *Moana, make way, make way*

Lirik sulih suara: Moana, beri jalan

Kasus kutipan ini berbeda lagi. Meskipun, terjemahan ini bisa dikatakan terjemahan yang sesuai tetapi penerjemah tidak menerjemahkan frasa aslinya dua kali sehingga mengubah emosi dari lagu. Maknanya masih sepadan, tetapi terdengar tidak terlalu memaksa seperti ketika dinyanyikan dua kali. Tapi, ini disebabkan karena terjemahan bahasa Indonesianya memiliki suku kata yang lebih banyak dibandingkan kata bahasa Inggrisnya sehingga akhirnya istilah ini hanya bisa dimasukkan sekali saja di lagu.

#### Data 10:

Lirik asli: *Well, it's nice to see that humans never change*

Lirik sulih suara: Ternyata manusia tak berubah

Kutipan di lagu *You're Welcome* ini secara sekilas terlihat berubah dari kalimat yang panjang di lirik aslinya menjadi kalimat yang pendek saja di terjemahannya. Namun, jika suku kata kedua kutipan dihitung, jumlahnya sama yaitu 12 suku kata. Hal ini karena sifat bahasa Inggris yang tidak mencakup banyak suku kata dalam setiap

katanya sementara bahasa Indonesia memiliki kata yang meskipun punya sedikit huruf tetapi terdiri dari banyak bunyi vokal sehingga harus dipisah menjadi suku kata.

**Data 11:**

Lirik asli: *I have journeyed farther. I am everything I've learned and more still it calls me*

Lirik sulih suara: Ku tlah melangkah jauh tapi suara itu tetap memanggilkku

Strategi terjemahan metrikal juga digunakan dalam kutipan ini. Meskipun kata-katanya lebih banyak di lagu aslinya dibandingkan terjemahan *dubbing*, suku kata mereka berjumlah sama, yaitu 20 suku kata. Kata yang dikurangi atau dimapatkan tidak membuat informasi dari lagu tersebut hilang.

**Strategi Penerjemahan Bait Kosong**

Strategi penerjemahan bait kosong juga cukup sering digunakan karena strategi ini cukup fleksibel. Strategi ini mirip dengan strategi penerjemahan modulasi atau parafrase, yaitu menerjemahkan dengan mengubah sumber asli menggunakan kata-kata penerjemah sendiri yang disesuaikan dengan bahasa target agar terdengar lebih natural dan makin dimengerti audiens, tetapi kata-kata itu tidak melenceng jauh dari terjemahan aslinya dan maknanya masih sesuai. Penerjemahan ini mirip dengan metrikal tetapi tidak terkekang dengan suku kata atau rima. Penerjemahan ini biasanya menggunakan bait kosong atau not-not panjang dari lagu asli untuk disisipkan suku kata atau dihilangkan suku katanya.

**Data 12:**

Lirik asli: *I can lead with pride. I can make us strong*

Lirik sulih suara: Bangga memimpin, membuat kita kuat

Kutipan ini menunjukkan penggunaan bait kosong di frasa “membuat kita kuat”. Suku kata di frasa ini lebih banyak dibandingkan “I can make us strong”, tetapi penggunaan tambahan not dengan ketukan yang cepat menjadikan terjemahan ini bisa menyesuaikan diri dengan lagu aslinya.

**Data 13:**

Lirik asli: *You must find happiness right where you are*

Lirik sulih suara: Tataplah masa depanmu, kau di sana

Terjemahan lagu ini juga menggunakan bait kosong tetapi dengan cara mempercepat ketukan di frasa pertama yaitu “Tataplah masa depanmu” kemudian memanjangkan suku kata di frasa selanjutnya. Suku kata terjemahan ini lebih banyak satu suku kata dibandingkan aslinya sehingga lagunya masih belum terdengar kaku.

**Data 14:**

Lirik asli: *Ha, I guess it's just my way of being me*

Lirik sulih suara: Aku hanya jadi diriku

Dua contoh sebelumnya adalah contoh suku kata terjemahan yang lebih banyak dari suku kata aslinya. Untuk kutipan ini, suku kata terjemahan lebih sedikit dibanding

suku kata asli. Not di lagu sulih suara itu diperpanjang dua ketukan agar sesuai dengan ketukan lagu aslinya. Ini hal yang sering dilakukan apabila penerjemah ingin merangkum secara umum kalimat yang panjang menjadi frasa pendek.

**Data 15:**

Lirik asli: *Moana, you've come so far*

Lirik sulih suara: Moana, kau tlah sejauh ini

Kutipan terakhir ini memiliki ukuran kalimat yang kurang lebih sama tapi dengan suku kata yang berbeda. Penerjemah memanfaatkan bait kosong dengan ketukan panjang di “*so far*” untuk menambah dua suku kata dalam versi terjemahannya. Terjemahan ini masih terdengar natural sekaligus pesan yang ingin disampaikan dapat dikomunikasikan dengan baik.

**Strategi Penerjemahan Interpretasi**

Strategi interpretasi adalah strategi di mana membiarkan penerjemah menerjemahkan lagu atau sebuah bait sesukanya tanpa terikat dengan lagu aslinya sesuai interpretasi dia sendiri ketika membaca lirik lagu orisinalnya secara umum. Strategi ini sebenarnya untuk *dubbing* tidak disarankan digunakan karena fungsi *dubbing* adalah menerjemahkan isi film secara keseluruhan bukan sebagai lagu yang berdiri sendiri. Untuk penerjemahan lagu, strategi ini banyak digunakan karena beberapa lagu hanya mengambil nada dari lagu aslinya yang kemudian dibuat lirik lagu yang baru dengan makna berbeda meskipun masih dalam ide dan maksud yang sama. Contoh-contoh strategi interpretasi untuk penelitian ini tidak banyak karena penelitian ini menggunakan objek penelitian sulih suara. Namun, ada beberapa bait yang sedikit melenceng dengan terjemahan sebenarnya lirik asli, tapi masih masuk dalam makna lagu itu.

**Data 16:**

Lirik asli: *But no one knows how deep it goes*

Lirik sulih suara: Tak ada yang tahu kuat sinarnya

Terjemahan untuk lirik ini adalah “tidak ada yang tahu seberapa dalamnya”. Perbedaan pilihan *dalamnya* dan *kuat sinarnya* merupakan hasil dari intepretasi yang berbeda oleh penerjemah. Bait ini dikaitkan dengan bait sebelumnya yang bercerita tentang cahaya yang bersinar di laut. Lirik selanjutnya kemudian menuliskan tentang “*how deep it goes*”. *It* dalam hal ini dapat bermaksud dua hal, cahaya atau laut. Apabila cahaya maka interpretasi penerjemah *sulih suara* tepat dengan memadankan kata *deep* menjadi *kuat sinarnya*. Namun, *it* juga dapat mengacu ke *laut*, yang artinya terjemahan *deep* yang tepat adalah *dalam*. Itulah kenapa strategi penerjemahan ini disebut interpretasi karena tergantung interpretasi dari penerjemah itu sendiri.

**Data 17:**

Lirik asli: *Don't trip on the taro root, that's all you need*

Lirik sulih suara: Beri dia jalan itu yang dibutuhkan

Interpretasi penerjemah lain yang muncul adalah dari kutipan di lagu *Where You Are*. Frasa *"don't trip on the taro root"* tidak diterjemahkan secara literal tetapi dijelaskan bahwa maksud dari frasa itu adalah untuk *"beri jalan"* agar si karakter tidak jatuh. Interpretasi ini sudah sesuai dengan makna lagunya karena di awal lagu juga diminta untuk *"memberi jalan"* kepada Moana. Namun, adegan di film benar menunjukkan akar talas saat lirik aslinya dinyanyikan yang berarti lirik itu memang punya makna harfiah dan bukan cuma ungkapan yang tersirat.

**Data 18:**

Lirik asli: *What can I say except, "You're welcome"*

Lirik sulih suara: Ucapkan kepadaku terima kasih

Lagu *You're Welcome* menjadi lagu yang diinterpretasikan secara keseluruhan oleh penerjemah. Padanan yang digunakan penerjemah untuk menerjemahkan judul lagu ini dan merupakan lirik yang paling banyak muncul di lagu ini adalah dari *"You're welcome"* diubah menjadi *"terima kasih"*. Sebenarnya penerjemah bisa saja menggunakan istilah bahasa Indonesia yang lebih mirip yaitu *"sama-sama"*, tetapi dia menginterpretasi keseluruhan lagu bukan dari sudut pandang Maui, karakter yang menyanyikan lagu ini, tetapi dari yang mendengarkan lagu. Inti dari lagu ini adalah Maui yang mengucapkan *"sama-sama"* kepada orang-orang yang berterima kasih kepada dia atas jasanya. Istilah *"sama-sama"* merupakan respons dari kata *"terima kasih"* sehingga penerjemah mungkin menginterpretasi lagu ini dengan Maui yang meminta orang-orang untuk mengucapkan terima kasih. Walau menggunakan interpretasi sendiri, makna dan maksud dari lagu ini masih dipertahankan oleh penerjemah.

**Data 19:**

Lirik asli: *I've delivered us to where we are*

Lirik sulih suara: Inilah jati diri kita

Kutipan ini merupakan interpretasi karena lirik terjemahan ini merupakan satu-satunya lirik yang tidak mengandung makna dari lirik aslinya. *"I've delivered us to where we are"* dapat diterjemahkan menjadi *"Aku sudah membawa kita di tempat ini"*. Jika hanya dilihat sekilas, tidak terdapat kesepadanan dengan terjemahan sulih suaranya. Namun, terjemahan ini tetap bisa digunakan karena bait ini berkaitan dengan bait sebelum dan sesudahnya. Bait sebelum ini menjelaskan tentang sang karakter yang merupakan keturunan penjelajah lautan. Sementara itu, bait selanjutnya menjelaskan bahwa dia sudah berjalan jauh. Bait *"inilah jati diri kita"* menunjukkan bahwa si karakter juga memiliki sifat yang sama dengan nenek moyangnya yaitu penjelajah lautan dan berkaitan dengan bait sesudahnya dia sudah *"berjalan jauh"* sama seperti nenek moyangnya. Lirik aslinya diterjemahkan dengan interpretasi menjelaskan alasan sang karakter berjalan jauh dan membawa mereka sampai ke situ, yaitu karena jati diri dia sebagai pelaut. Karena ini merupakan strategi penerjemahan interpretasi, keakuratan terjemahan tidak terlalu dipentingkan asal makna lagu secara keseluruhan masih sesuai dengan lagu aslinya.

## Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan secara mendalam, maka dapat disimpulkan bahwa lagu-lagu dalam film Moana menggunakan lima strategi penerjemahan dengan didasarkan pada teori Lefevre. Lima strategi penerjemahan itu adalah strategi penerjemahan fonemik, harfiah, metrikal, bait kosong, dan interpretasi. Setiap jenis strategi penerjemahan memiliki fungsi dan peran masing-masing dalam menerjemahkan lagu. Penerjemahan lagu berbeda dengan penerjemahan materi lainnya karena penerjemahan ini harus menyesuaikan dengan ketukan dan nada dari lagu asli agar lagu yang dihasilkan terdengar natural dan enak. Strategi penerjemahan yang terbanyak digunakan adalah strategi penerjemahan metrikal dengan 46% karena strategi ini menyesuaikan dengan suku kata dan rima dari lirik asli yang akan berpengaruh juga pada kesesuaian ketukan lagu terjemahan. Strategi penerjemahan bait ke prosa sama sekali tidak digunakan karena penerjemahan ini tidak dalam bentuk teks sehingga memiliki batasan kata dalam tiap baitnya dan harus seperti bait agar bisa dibuatkan lagu yang sama dengan lagu aslinya. Penerjemahan merupakan bidang penelitian yang kajian yang sangat luas baik dari objek penelitian maupun teori yang digunakan. Oleh sebab itu, disarankan untuk melakukan penelitian dan kajian lebih lanjut untuk penerjemahan bukan hanya penerjemahan lagu maupun penerjemahan film, tetapi penerjemahan dalam bentuk lainnya. Selain itu, karena penelitian ini hanya mendeskripsikan strategi penerjemahan yang digunakan, perlu diadakan penelitian lain berkaitan dengan akurasi dan kualitas terjemahan yang dihasilkan. Peneliti juga menyarankan untuk semua penerjemah, baik yang sudah profesional maupun amatir, agar menggunakan strategi penerjemahan sesuai teori yang telah dipelajari, agar terjemahan benar-benar menghasilkan terjemahan yang akurat, efektif, dan berkualitas.

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Prof. Dr. Tech Ir. Markus T Lasut MSc, IPU sebagai direktur Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi dan Dr. Isnawati Lidya Wantasen, SS, M. Hum sebagai ketua program studi Magister Linguistik beserta segenap civitas dan dosen pengajar Magister Ilmu Linguistik Universitas Sam Ratulangi yang sudah mendukung dan membantu dalam memberikan ide dan saran untuk penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Angouri, J. (2018). Quantitative, qualitative, mixed, or holistic research? Combining methods in linguistic research. Dalam L. Litosseliti (Eds.), *Research Methods in Linguistics* (Edisi Ke-2) (hal. 35-56). New York, Amerika Serikat: Bloomsbury Academic.
- Anwar, F. Z. (2020). Strategies and techniques of translation in translating songs as 21<sup>st</sup> century curriculum. *Manajemen Pendidikan* 15(1), 35-43. DOI: 10.23917/mp.v15i1.10744
- Allman, S., & Medeiros, J. L. (2020). Rotten tomatoes and chill? MRAs and their impact on decision-making. *The iJournal* 6(1), 1-18. DOI: <https://doi.org/10.33137/ijournal.v6i1.35269>

- Buarqoub, I. A. S. (2019). Language barriers to effective communication. *Utopía y Praxis Latinoamericana* 24(1), 64-77. Dapat diakses melalui: <https://produccioncientificaluz.org/index.php/utopia/article/view/30060>
- Bunch, R. (2021). Soaring into song: Youth and yearning in animated musicals of the Disney Renaissance. *American Music* 39(2), 182-195. DOI:<https://doi.org/10.5406/americanmusic.39.2.0182>
- Chang, Y. (2012). Tentative analysis of English film translation characteristics and principles. *Theory and Practice in Language Studies* 2(1), 71-76. DOI: [10.4304/tpls.2.1.71-76](https://doi.org/10.4304/tpls.2.1.71-76)
- Dewi, H. D. (2022). *Praktik penerjemahan dasar: Penerjemahan beberapa jenis teks*. Bandung, Indonesia: Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Hendra. (2019). Translation strategy on “Let it Go” songs that was sung by Indina Menzel in Indonesian version. *Journal of English Language Teaching and Literature* 2(2), 101-109. DOI: <https://doi.org/10.47080/jeltl.v2i2.622>
- Lefevere, A. (1975). The translation of poetry: Some observations and a model. *Comparative Literature Studies* 12(4), 384-392. Amerika Serikat: Penn State University Press.
- Matkivska, N. (2014). Audiovisual translation: Conception, types, characters’ speech and translation strategies applied. *KALBU STUDIJS* 25(1), 38-44. DOI: <http://dx.doi.org/10.5755/j01.sal.0.25.8516>
- Putri, H. U., Hidayati., Irwandi., & Ilham. (2022). Translating analysis of subtitle and dubbing Japan Song into Indonesian Version at a Cartoon Movie “Doraemon”. *International Social Sciences and Humanities UMJember Proceeding Series* 2(1), 77-83.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah* 17(33), 81-95. DOI: <http://dx.doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Shuttleword, M. (2014). *Dictionary of translation studies*. Inggris: Routledge.
- Supardi, M., & Putri, D. A. (2018). Audio-visual translation: Subtitling and dubbing technique-Movie soundtrack in Frozen: Let it Go. *Buletin Al-Turas* 24(2), 381-397. DOI: [10.15408/bat.v24i2.8621](https://doi.org/10.15408/bat.v24i2.8621)